

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Keadaan Fisik dan Geografi

Desa Karangaji adalah sebuah kelurahan yang berada di Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah. Desa Karangaji mempunyai lebar Kawasan sekitar 1.014,45 Ha. Jarak ke Kota Kecamatan Kedung 4,00 Kilometer. Lama jarak tempuh ke Kota Kecamatan Kedung dengan kendaraan bermotor sekitar 0,25 jam. Sedangkan jarak tempuh Desa Karangaji dengan Kota Kabupaten Jepara adalah 17,00 Kilometer. Dengan lama jarak tempuh ke Kota Kabupaten Jepara dengan kendaraan bermotor sekitar 1,00 Jam.¹

Wilayah Desa Karangaji secara geografis berada di sebelah Barat Desa Kedung Malang, jika dilihat dari topografinya Desa Karangaji terdiri dari dataran rendah, aliran sungai, dan bantaran sungai. Secara administrasi Desa Karangaji terletak di wilayah Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara dengan mempunyai batasan-batasan wilayahnya sendiri, antara lain :

- Sebelah Utara : Desa Sowan Kidul Kecamatan Kedung
- Sebelah Selatan : Desa Demak Kecamatan Wedung
- Sebelah Timur : Desa Tedunan Kecamatan Kedung
- Sebelah Barat : Desa Kedungmalang Kecamatan Kedung

Di Desa Karangaji mempunyai struktur kepengurusan di dalam desa yang biasa disebut dengan RT dan RW. Didalam Desa Karangaji mempunyai Rukun Tetangga (RT) 21 dan Rukun Warga (RW) 05.²

¹ Observasi dari data desa Karangaji pada tanggal 8 Oktober 2021.

² Observasi dari data desa Karangaji pada tanggal 8 Oktober 2021.

2. Berdasarkan Keyakinan Agama

Penduduk desa karangaji merupakan masyarakat yang agamis, semua penduduknya beragama Islam. Dimana banyaknya masyarakat berdasarkan keyakinannya, bisa dilihat dalam tabel 4.1:³

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Agama Islam	4.314
2.	Agama Hindu	-
3.	Agama budha	-
4.	Agama Kristen	-
5.	Agama Konghuchu	-
6.	Agama Katolik	-

3. Gambaran Singkat Desa Kaliputu Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

Desa Kaliputu adalah sebuah kelurahan yang masuk dalam wilayah Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Desa kaliputu memiliki luas wilayah sekitar 54,31 Ha. Desa kaliputu memiliki jumlah total penduduk sekitar 3,257 jiwa. Jarak dari desa menuju kabupaten kira-kira sekitar 15 menit ditempuh dengan kendaraan bermotor.

Secara geografis, desa kaliputu terletak di kecamatan kota dengan mempunyai batasan wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Panjang, Kecamatan Bae
- Sebelah Selatan : Desa Burikan, Kecamatan Kota
- Sebelah Barat : Desa Singocandi, Kecamatan Kota
- Sebelah Timur : Desa Pedawang, Kecamatan Bae

³ Observasi dari data desa Karangaji pada tanggal 8 Oktober 2021.

Desa kaliputu merupakan Kawasan yang telah ditetapkan sebagai sentra pengembangan jenang kudus sebagai *Produk Unggulan Daerah* (PUD).

4. Berdasarkan Keyakinan Agama

Di Desa Kaliputu memiliki berbagai macam keyakinan agama, berdasarkan data desa sebagai berikut:

Tabel 4.2
Keyakinan Agama

No.	Agama	Laki-laki	Perempuan
1.	Islam	1.599 penduduk	1.586 penduduk
2.	Kristen	38 penduduk	21 penduduk
3.	Katholik	25 penduduk	19 penduduk
4.	Hindu	-	-
5.	Budha	3 penduduk	4 penduduk
	Jumlah	1.654 penduduk	1.630 penduduk

B. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian ini mengambil sampel dari wawancara dan observasi yang dilakukan di Desa Karangaji Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah dan di Desa Kaliputu Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. Wawancara tersebut terdiri dari tokoh agama Islam (kyai), pendeta, masyarakat Kristen, sesepuh desa dan partisipan yang terkait.

1. Persepsi Pemahaman Masyarakat Muslim Dan Kristen Di Jawa Tengah Tentang Penentuan Hari Baik Dalam Pernikahan

Menurut orang jawa dalam menentukan pernikahan harus menentukan hari yang baik, hari baik menurut masyarakat jawa yang sesuai dengan weton masing-masing mempelai. *Weton* merupakan perpaduan dari hari dan pasaran. Tujuan dilakukannya perhitungan hari baik pernikahan itu supaya memperoleh kelancaran, ketentraman, dan

keharmonisan dalam menjalankan kehidupan berkeluarga.

Tradisi penentuan hari baik telah berlangsung sejak zaman leluhur, kepercayaan tersebut sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Dalam observasi yang dilakukan peneliti bahwasannya penggunaan penentuan hari baik dalam pernikahan masih digunakan dalam masyarakat Islam dan Kristen di Jawa Tengah.

Menurut bapak F selaku tokoh agama di Desa Karangaji berpendapat bahwa sebagai berikut :

*“Dalam ajaran agama Islam semua hari itu baik, tetapi manusia sendiri memiliki pemikiran dengan menentukan hari pernikahan maka dirasa akan membawa kebaikan. Melaksanakan acara pernikahan juga harus memilih waktu yang tepat, misalnya tidak pada musim penghujan. Pernikahan tetap mencari waktu yang baik agar pernikahan itu lancar, mulus dan baik-baik terus sampai kakek nenek. Tetapi kembali lagi semua perbuatan itu kita serahkan semuanya kepada Allah Swt”.*⁴

Sedangkan menurut bapak N selaku masyarakat yang sudah melaksanakan tradisi tersebut berpendapat bahwa :

“Penentuan hari baik pernikahan berdasarkan weton aslinya bertentangan dengan ajaran agama Islam, maksud dari bertentangan disini adalah agama Islam tidak mengajarkan penentuan hari baik pernikahan berdasarkan kalender Jawa sedangkan di Jawa melaksanakan penentuan hari baik pernikahan berdasarkan kalender Jawa. Di Dalam

⁴ F, (Tokoh Agama) Wawancara pada tanggal 15 Oktober 2021, pukul 19.34

*masyarakat kejawen hitungan pernikahan seperti itu memang diutamakan, antara percaya dan tidak percaya kemudian menjadi percaya. Tapi tetap semua itu dipasrahkan dan dikembalikan kepada Allah Swt”.*⁵

Dari keterangan hasil wawancara peneliti kepada partisipan bahwasannya masyarakat Jawa khususnya di Desa Karangaji masih menggunakan tradisi penentuan hari baik dalam pernikahan berdasarkan weton Jawa. Masyarakat sendiri memahami bahwa agama Islam tidak mengajarkan hal tersebut. Tetapi karena telah menjadi budaya yang melekat, maka penentuan hari baik dalam pernikahan masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Karangaji.

Tradisi penentuan hari baik pernikahan sering dilakukan oleh masyarakat Jawa. Karena tradisi tersebut merupakan peninggalan atau warisan dari nenek moyang yang akan selalu dijaga dan dilestarikan. Hampir semua masyarakat di Jawa yang ingin melangsungkan acara pernikahan pasti menggunakan tradisi penentuan hari baik pernikahan berdasarkan weton Jawa. Dengan harapan agar pernikahan mereka diberi kelancaran, keberkahan, rezeki yang melimpah, serta kesejahteraan di dalam berumah tangga nanti.

Di Jawa Tengah tidak hanya beragama Islam saja, tetapi juga ada agama-agama lain seperti Kristen, Hindu, Budha, Katolik, Konghucu. Dalam agama Kristen penentuan hari baik dalam pernikahan itu berbeda dengan agama Islam.

Berdasarkan wawancara dari bapak LK selaku Imam di Gereja Santo Yohanes Evangelista Kudus, beliau mengatakan bahwa :

“Menurut prinsip ajaran agama Kristen mengajarkan bahwa semua hari baik untuk pernikahan, semua yang diciptakan tuhan itu

⁵ N, Wawancara pada tanggal 21 oktober 2021, pukul 11.10

untuk kebaikan manusia, semua ciptaan diciptakan dalam hari, dalam kitab suci kami juga ada yang disebutkan bahwa hari pertama tuhan menciptakan apa, hari kedua menciptakan apa, dari senin sampai sabtu, hari minggu hari beristirahat. Hari beristirahat bukan berarti leleh-leleh tetapi sebagai hari untuk mengagumi ciptaannya yang sudah diberikan kepada kita. Namun dalam kenyataannya umat Kristen yang berada di pulau Jawa juga menganut tradisi sebelumnya atau tradisi nenek moyang kita yang masih hidup sampai saat ini. Gereja sangat menghormati tradisi itu asal sesuai dengan ajaran agama Kristen. Jika tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama misalnya weton dalam pernikahan, kalau misal hasilnya cocok dan waktunya, maka tidak apa-apa karena menghitung itu diperbolehkan. Dalam agama Kristen tidak ada penentuan hari baik, gereja lebih menghormati dan memberikan kebebasan. Dikembalikan lagi pada ajaran agama Kristen bahwa semua hari itu baik”.⁶

Salah seorang warga Kristen yaitu Ibu ST pribadi menganggap bahwa :

“Semua hari itu baik. Diserahkan kembali pada calon mempelai dan kedua belah pihak keluarga baiknya pernikahan dilangsungkan pada hari apa berdasarkan hasil rundingan yang telah disepakati. Setelah semua sepakat kemudian dikonsultasikan kepada pihak gereja, karena yang mengatur jam pelaksanaan adalah pihak gereja”.⁷

08.40

⁶ LK, (Imam Gereja) Wawancara pada tanggal 16 oktober 2021 pukul

⁷ ST, Wawancara pada tanggal 13 oktober 2021 pukul 11.25

Sedangkan menurut Bapak SM seorang warga Kristen mengatakan bahwa :

*“Tidak ada landasan tertentu untuk menentukan hari baik pernikahan, hari baik hanya kemantapan dari pihak orang tua sendiri saja, mungkin terpengaruh dengan adat Jawa bisa, mungkin dia orang Jawa lalu terikat dengan rumusan tanggal. Kalau kamu sudah mengambil tanggal untuk menikah atau menikahkan anak bisa dianggap baik maka gereja juga ikut baik. Bapak SM sebagai orang Jawa, tapi tidak konsen terhadap weton atau penentuan hari baik pernikahan berdasarkan kalender Jawa, walaupun beliau orang Jawa, beliau berpendapat bahwa semua hari itu baik. Perhitungan jawa itu memang budaya dari Jawa, menurutnya jika ingin menikah ya menikah semoga niat baik kita diterima oleh Tuhan”.*⁸

Dari hasil wawancara peneliti dengan partisipan, masyarakat Kristen berpendapat bahwa semua hari itu baik, tidak ada landasan tertentu dalam menentukan hari baik pernikahan. Jika kedua pasangan ingin melangsungkan pernikahan tergantung pada kesiapan kedua pasangan, jika memang sudah siap untuk menikah maka menyiapkan tanggal lalu pergi ke Gereja maka Gereja akan mengatur prosesi dan waktu melangsungkan pernikahan.

2. Praktik Penentuan Hari Baik Pernikahan Di Kalangan Muslim Dan Kristen Di Jawa Tengah

Islam tak pernah menganjurkan untuk berpatokan terhadap suatu waktu khusus. Islam menganjurkan untuk senantiasa menyerahkan segala

⁸ SM, Wawancara pada tanggal 13 oktober 2021 pukul 12.28

urusan hanya kepada Allah Swt dan segala hal yang terjadi hanya atas kehendak-Nya.⁹

Dalam Islam tidak diperbolehkan menghukumi bahwa ada hari buruk atau hari kesialan. Dalam aqidah percaya akan adanya hari buruk termasuk kesyirikan karena perbuatan tersebut sebenarnya sama dengan orang-orang jahiliyah pada zaman dahulu. Dan hal tersebut atau keyakinan tersebut sebenarnya diharamkan di dalam Islam.

Korelasi antara Islam dan tradisi Jawa bisa dibidang sebagai dua bagian mata uang yang tak bisa dipisahkan. Pada satu sisi Islam yang hadir dan menyebar luas di Jawa dipengaruhi oleh tradisi Jawa. Sedangkan di sisi lain, tradisi Jawa semakin dipengaruhi oleh ajaran Islam. Nyata adanya jika di suatu daerah dengan daerah yang lain tidak selalu memiliki produk kebudayaan yang seragam, Islam telah memberikan kesempatan untuk pemeluknya untuk menjaga dan melestarikan tradisi masing-masing. Dengan begitu, penggabungan antara keduanya menghadirkan karakteristik yang unik sebagai tradisi yang beragam.

Penentuan hari baik pernikahan dengan weton hingga sekarang masih dilaksanakan oleh beberapa penduduk di Desa Karangaji, perihal ini dapat dilihat dari sebagian masyarakat yang hendak menikahkan putra-putrinya meminta bantuan untuk menghitung weton putra-putrinya itu pada sesepuh desa (orang yang biasa menghitung penanggalan jawa). Fenomena ini merupakan budaya leluhur yang harus dilestarikan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada mbah AB selaku orang yang biasa menghitung penentuan hari baik pernikahan atau penanggalan jawa pernikahan. Mbah AB mengatakan bahwa :

⁹ Sholeh Kurniandini, Persepsi Masyarakat Dan Agama Islam Terhadap Kebudayaan Primbon Jawa Dalam Penentuan Hari Baik Pembangunan Atau Rehab Rumah Di Kabupaten Temanggung, *Citra Ilmu*, Vol.14, 2016, Hal 49.

“Tradisi perhitungan penanggalan jawa sudah dilaksanakan sejak zaman dahulu, dan turun temurun kepada anak. Jadi sampai sekarang pun masyarakat masih tetap melakukan tradisi tersebut, karena itu tradisi nenek moyang kita yang telah turun temurun dan tidak bisa dihilangkan. Mbah AB mengatakan bahwa weton perkawinan merupakan perhitungan hari kelahiran calon suami/istri dan diambil pasarannya seperti pon, wage, kliwon, pahing, legi. Mbah AB mengatakan bahwa ada tradisi sebelum menikah menghitung wetonnya dulu. beliau dianggap bisa menghitung weton karena merupakan sesepuh atau orang yang dituakan. Beliau mengatakan bisa menghitung weton dari warisan orang tuanya dahulu yang mengajarkannya. Saat melaksanakan perhitungan mbah AB juga pernah memberi tahu jika ada yang tidak pas dalam hitungannya. Untuk dua mempelai yang hitungannya tidak cocok nanti bisa jadi masa depan keluarganya tidak harmonis atau malah bisa bercerai. Mbah AB menjelaskan jika perhitungan weton ini merupakan peninggalan leluhur untuk berjaga-jaga, dan bukan merupakan peninggalan rumah tangganya bukan warisan dari agama Islam.”¹⁰

Beliau juga menjelaskan jika penduduk Desa Karangaji ini sebagian besar masih banyak yang memakai hitungan weton, sebagai wujud pelestarian budaya Jawa. Menurut mbah AB ada 8 jenis perhitungan, yaitu:

- a. **Pegat** maknanya dalam keluarganya akan banyak atau seringkali mendapatkan problem yang dapat berakhir pesisahan.

¹⁰ Mbah AB (sesepuh desa orang yang biasa menghitung) Wawancara pada tanggal 21 oktober 2021, pukul 20.06

- b. **Ratu** maknanya akan sangat cocok. Dihargai oleh orang sekitar, dan orang lain. Banyak orang yang menginginkan keluarga yang harmonis seperti nya.
- c. **Jodoh** maknanya kedua orang tersebut amat cocok. Dapat menghargai kekurangan masing-masing dan kelebihan masing-masing. Keluarganya harmonis hingga akhir hayat.
- d. **Topo** maknanya akan mendapatkan banyak cobaan di awal pernikahan, namun akan berakhir dengan hadirnya keberkahan.
- e. **Tinari** maknanya diberi kemudahan perihal rezeki dan tak akan pernah hidup kekurangan. Seringkali mendapatkan keberuntungan.
- f. **Padu** maknanya akan seringkali terjadi perdebatan mengenai hal apapun. Namun tak berujung pada perpisahan.
- g. **Sujana** maknanya bakal sering mendapatkan problem mengenai perselingkuhan, baik kedua belah pihak atau salah satu dari mereka.
- h. **Pesthi** maknanya dalam berkeluarga akan tenteram dan harmonis hingga kakek nenek. Walaupun terjadi sedikit problem, namun tak sampai menghancurkan ketenteraman rumah tangganya.

Menurut mbah AB dalam penanggalan jawa itu setiap hari ada angka atau nilainya begitu juga dengan pasaran nya seperti pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Penanggalan Jawa

No.	Nama Hari	Nilai	Nama Pasaran	Nilai
1.	Ahad	5	Kliwon	8
2.	Senin	4	Legi	5
3.	Selasa	3	Pahing	9
4.	Rabu	7	Pon	7
5.	Kamis	8	Wage	4
6.	Jum'at	6		
7.	Sabtu	9		

Sumber Data: wawancara dengan Mbah AB

Untuk menjumlahkan weton dari seseorang tersebut kita dapat menjumlahkan dari nilai hari dan pasarannya. Adapun hasil dari perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Nilai Hari Dan Pasarannya

Angka	Kategori	Angka	Kategori
1.	Pegat	19.	Jodoh
2.	Ratu	20.	Topo
3.	Jodoh	21.	Tinari
4.	Topo	22.	Padu
5.	Tinari	23.	Sujana
6.	Padu	24.	Pesthi
7.	Sujana	25.	Pegat
8.	Pesthi	26.	Ratu
9.	Pegat	27.	Jodoh
10.	Ratu	28.	Topo
11.	Jodoh	29.	Tinari
12.	Topo	30.	Padu
13.	Tinari	31.	Sujana
14.	Padu	32.	Pesthi
15.	Sujana	33.	Pegat
16.	Pesthi	34.	Ratu
17.	Pegat	35.	Jodoh
18.	Ratu	36.	Topo

Jika dilihat dari hasil wawancara tersebut mereka hanya menjaga budaya yang telah lama dipakai oleh nenek moyang. Sedangkan Islam sendiri tidak melarang dan tidak menganjurkan untuk melakukan tradisi tersebut, selagi tidak melanggar ketentuan agama Islam.

Peneliti mengambil contoh kasus tradisi perhitungan atau penentuan hari baik pernikahan yang sudah dilakukan oleh warga Desa Karangaji adalah pernikahan dari pasangan M dengan S, sebelum mereka melaksanakan pernikahan, mereka mengkonsultasikan tanggal, hari, bulan dan tahun yang baik kepada sesepuh desa atau para kyai di desa tersebut untuk melaksanakan

acara pernikahan. Karena hal itu merupakan suatu tradisi yang sudah lama dan masih dijaga di dalam keluarga mereka. Tanggal lahir, hari, hari pasaran kedua pasangan akan dihitung. Saudara S lahir pada hari Minggu dan pasarannya Kliwon maka Minggu nilainya 5 dan Kliwon nilainya 8 kemudian nilai tersebut ditambahkan $5+8=13$, sedangkan saudari M lahir pada hari Rabu dan pasarannya Pahing, maka Rabu nilainya 7 dan Pahing nilainya 9, kemudian nilai tersebut ditambahkan $7+9=16$, Jadi weton dari saudara S 13 dan saudari M 16. Kemudian nilai hasil weton tadi dijumlahkan antara weton S dan M $13+16=29$, maka dari penjumlahan itu akan diperoleh hasil *Tinari*, maknanya akan dimudahkan dalam hal rezeki dan tidak akan hidup kesulitan, serta seringkali mendapatkan keberuntungan.

Menurut agama Kristen mereka meyakini jika seluruh hari adalah baik, karena Tuhan sudah menciptakan bumi seisinya dengan sangat baik. Tetapi dalam menetapkan hari pernikahan masih ada beberapa umat Kristen yang berupaya mencari hari baik. Mereka yang mencari hari baik pernikahan tersebut percaya akan dapat mempengaruhi keberkahan pernikahan semisal bertujuan untuk memperoleh kelanggengan, rejeki dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak LK selaku Imam Gereja, berpendapat bahwa :

“Semua tradisi itu baik, tinggal pelaksanaannya, apakah pelaksanaannya sesuai dengan ajaran agama, ketika seseorang melakukan tradisi, mesti orang paham akan tradisi yang dilakukan. Dalam agama Kristen katolik tidak ada penentuan hari baik, gereja lebih menghormati dan memberikan kebebasan kepada para jema'at untuk menentukan hari dan tanggal yang mereka inginkan untuk melaksanakan pernikahan dan setelah mendapatkan hari dan tanggal gereja akan memproses dan akan mengatur prosesi pernikahan yang akan dilaksanakan. Dalam pernikahan agama Kristen katolik menentukan hari baik pernikahan itu diserahkan kepada calon mempelai

*sendiri, kemudian dari pihak gereja akan merestui”.*¹¹

Dalam agama Kristen tidak menggunakan penentuan hari baik pernikahan berdasarkan weton Jawa seperti yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat Islam di Jawa. Mereka diberi kebebasan dalam menentukan hari serta tanggal yang mereka inginkan untuk melaksanakan suatu acara pernikahan. Dan setelah kedua belah pihak telah mendapatkan hari dan tanggal yang mereka inginkan pihak gereja akan memproses dan akan mengatur acara prosesi pernikahan untuk mereka.

Pernikahan dalam Kristen merupakan sebuah penyatuan rohani oleh Allah. Dalam pernikahan, pasangan suami dan istri harus terus menjalankan hubungan yang benar dengan Tuhan secara rohani atau spiritual. Maka dari itu, dianjurkan untuk pasangan suami istri agar selalu menjalin hubungan yang dekat dengan Tuhan Yesus Kristus. Selain itu setiap pasangan juga harus menerapkan prinsip dasar pernikahan Kristen dalam rumah tangganya.

C. Analisis Data Penelitian

Pada bagian ini akan membahas tentang kajian informasi-informasi yang didapatkan dari hasil penelitian lapangan, yang berbentuk informasi nyata yang disampaikan oleh partisipan. Kemudian informasi tersebut dipakai untuk menjawab rumusan masalah di bab pertama. Dengan demikian akan ada dua problem utama yang akan dibahas terkait dengan persepsi pemahaman masyarakat Muslim dan Kristen di Jawa Tengah tentang penentuan hari baik dalam pernikahan dan praktik penentuan hari baik pernikahan di kalangan Muslim dan Kristen di Jawa Tengah.

¹¹ LK, (Imam Gereja) Wawancara pada tanggal 16 oktober 2021 pukul 08.40

1. Persepsi Pemahaman Masyarakat Muslim Dan Kristen Di Jawa Tengah Tentang Penentuan Hari Baik Dalam Pernikahan

Persepsi pemeluk agama Muslim di Desa Karangaji Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara terhadap tradisi penentuan hari baik pernikahan masih sangat begitu kental. Tradisi penentuan hari baik pernikahan merupakan tradisi peninggalan dari nenek moyang yang sudah turun-temurun dan telah dijalankan sejak zaman dahulu sampai sekarang oleh masyarakat muslim di Desa Karangaji.

Pernikahan adalah suatu ibadah yang sangat dianjurkan dalam agama Islam. Dalam budaya Jawa pernikahan adalah acara yang amat penting dan harus mempertimbangkan segala hal-hal yang berkaitan, sebab lancar atau tidaknya seseorang dalam menjalani ikatan pernikahan sangat bergantung pada perhitungan wetonnya. Masyarakat Muslim di Desa Karangaji percaya jika penghitungan weton atau neptunya pas, maka diperkenankan untuk lanjut dan jika tidak pas wajib dibatalkan, tetapi ada juga yang jika hasil perhitungannya tidak cocok maka ada metode tertentu yang harus dilakukan atau tebusan agar bisa tetap dilaksanakan.

Pada keyakinan orang Jawa pernikahan adalah momen yang sangat berharga dalam kehidupan. Karena pernikahan tak hanya melibatkan laki-laki dan perempuan saja, namun juga menyangkut keluarga kedua mempelai, serta merupakan momen yang amat sakral yang diyakini diikuti oleh roh-roh nenek moyang kedua mempelai. Harapannya setelah menikah kedua mempelai bisa hidup harmonis dan sejahtera sebagai suami istri hingga maut memisahkan. Maka dari itu pernikahan memiliki makna yang sangat penting, maka penyelenggaraannya juga membutuhkan persiapan yang sangat matang.

Islam tak menganjurkan untuk berpatokan pada hari tertentu untuk mengawali perbuatan baik, karena di dalam agama Islam menganggap seluruh hari itu baik

dan tak satupun hari yang buruk.¹² Tetapi di dalam Jawa sendiri memiliki banyak sekali budaya atau tradisi yang telah turun temurun dari nenek moyang yang sampai saat ini masih sangat terjaga di dalam kehidupan masyarakat jawa seperti penentuan hari baik dalam pernikahan yang menghitung angka dari hari dan pasaran sehingga nanti akan menemukan hari apa yang paling tepat untuk melaksanakan suatu acara pernikahan.

Tadisi penentuan hari baik pernikahan berdasarkan hitungan *weton* masih eksis dan dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat di Desa Karangaji sampai sekarang, masyarakat di Desa Karangaji kebanyakan masih meyakini tradisi itu, karena tradisi penentuan hari baik pernikahan berdasarkan hitungan *weton* adalah peninggalan nenek moyang yang wajib di rawat dan dilaksanakan.

Masyarakat muslim di Desa Karangaji mempercayai bahwa dengan melaksanakan penentuan hari baik pernikahan berdasarkan *weton* maka kehidupan mereka akan diberikan keselamatan dan kelancaran dalam suatu hajat. Kepercayaan pada asas-asas ketentraman inilah yang menjadikan penentuan hari baik pernikahan berdasarkan hitungan *weton* hingga sekarang masih tetap dijalankan oleh masyarakat Muslim di Desa Karangaji.

Adapun faktor-faktor yang menjadikan masih eksisnya tradisi penanggalan jawa dalam pernikahan adalah :

a. Faktor Masyarakat

Masyarakat jawa percaya bahwa akan terjadi peristiwa yang tidak diinginkan jika tidak memakai tradisi perhitungan jawa pada acara pernikahan. Hal ini menyebabkan tradisi perhitungan hari baik dalam pernikahan berdasarkan *weton* jawa menjadi

¹² Sholeh Kurniandini, Persepsi Masyarakat Dan Agama Islam Terhadap Kebudayaan Primbon Jawa Dalam Penentuan Hari Baik Pembangunan Atau Rehab Rumah Di Kabupaten Temanggung, *Citra Ilmu*, Vol.14, 2016, Hal 49.

sakral dan menjadi syarat tertentu dalam melangsungkan acara pernikahan.

b. Faktor Keyakinan

Keyakinan orang jawa dengan pemakaian perhitungan hari baik pernikahan akan memperoleh kemudahan pada saat acara pernikahan, kelanggengan dan keselamatan pada kedua mempelai.

c. Faktor Kepercayaan

Kepercayaan masyarakat jawa terhadap tradisi nenek moyang zaman dahulu yang kuat menjadikan tradisi penentuan hari baik pernikahan masih berjalan sampai saat ini.

d. Faktor Media

Buku primbon dan buku-buku jawa lainnya, yang menjelaskan tentang tradisi pernikahan menggunakan adat jawa juga sangat berperan penting untuk menjadi pegangan bagi masyarakat jawa dalam melaksanakan tradisi jawa.

Penanggalan jawa merupakan tradisi yang ditinggalkan oleh leluhur sejak zaman dahulu. Penanggalan jawa adalah tulisan dari nenek moyang yang berpegang pada pengalaman baik dan buruk yang telah ditulis dan dikumpulkan dalam catatan yang bernama primbon. Termasuk penanggalan jawa yang digunakan dalam penentuan hari baik pernikahan menurut weton jawa sudah tercatat didalamnya dan masyarakat jawa masih menggunakan hitungan-hitungan jawa untuk dipakai dalam menentukan hari baik dalam pernikahan.

Pernikahan adalah kesunahan yang berlaku pada seluruh makhluk ciptaan Allah, baik pada manusia, flora, maupun fauna. Pernikahan adalah jalan yang diajarkan oleh Allah Swt sebagai cara bagi makhluk Allah untuk memiliki keturunan dan melanjutkan generasinya. Sama halnya yang dijelaskan di dalam al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 1 yang berbunyi:

يَتَأْتِيَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
 وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.¹³

Surat An-Nisa' ayat 1 diatas menguraikan jika kita hendaknya bertaqwa kepada Allah Swt yang sudah menciptakan kamu dari satu nafs (jiwa). Dari satu jiwa tersebut Allah menciptakan pendamping hidupnya. Lalu dari satu jiwa itu Allah mengembangkan menjadi banyak pria dan wanita. Maka kita diperintahkan untuk takut kepada Allah Swt, dan menjadikan Allah sebagai satu-satunya tempat memohon seluruh hal yang kita perlukan dan selalu mengingat Allah dalam segala urusan. Dan jagalah tali silaturrahmi dan jangan sekali-kali memutuskan ikatan tali silaturrahmi tersebut, baik yang dekat maupun yang jauh.

Bagi masyarakat muslim di Desa Karangaji menentukan hari baik untuk suatu hajat khususnya dalam pernikahan termasuk hal yang paling utama dan wajib diperhitungkan dengan matang sebelum melakukan acara pernikahan. Hari baik merupakan hari-hari khusus yang dinilai dapat memberi keberkahan, kemanfaatan dan

¹³ QS. An-Nisa' (4): 1

ketentraman jika akan melaksanakan suatu hajat seperti dalam acara pernikahan. Masyarakat muslim di Desa Karangaji menilai jika menggunakan perhitungan hari baik adalah wujud upaya yang dilakukan untuk mendapatkan kemudahan dalam acara serta keberkahan ketika berumah tangga. Tetapi semua itu tetap kita serahkan kepada Allah Swt karena sesungguhnya tuhan lah yang menciptakan dan mengatur alam serta seisinya.¹⁴

Penentuan hari baik pernikahan ini dilakukan oleh masyarakat Desa Karangaji mempunyai harapan tertentu yaitu agar prosesi acara pernikahan menjadi lancar, aman, tidak ada kendala-kendala yang mengganggu serta memberikan keselamatan bagi kedua mempelai baik dalam acara pernikahan maupun dalam kehidupan berumah tangga nanti.

Masyarakat di Desa Kaliputu mempunyai beragam kepercayaan agama yaitu seperti agama Islam, Kristen, Budha dan Katholik. Dalam agama Kristen tidak menggunakan tradisi penentuan hari baik pernikahan berdasarkan weton jawa, agama Kristen mempercayai jika seluruh hari itu baik untuk menyelenggarakan acara pernikahan. Karena pernikahan merupakan hal yang baik maka hari apapun itu akan menjadi baik dalam melangsungkan acara pernikahan.

Dalam agama Kristen orang tua berperan penuh dalam pengajaran nilai-nilai kekristenan dalam diri setiap anak, baik pria ataupun wanita. Pengetahuan tentang nilai-nilai tersebut akan membantu anak untuk mengekspresikan keimanannya dalam kehidupan sehari-hari, terlebih lagi perihal memilih pendamping hidup.¹⁵

Masyarakat Kristen di Desa Kaliputu diberikan kebebasan dalam memilih pasangan hidup mereka sesuai apa yang mereka sukai. Sejak permulaan dunia ini sejak Adam dan Hawa, manusia beranak cucu sehingga pada hari

¹⁴ Atiek Walidaini Oktiasasi dan Sugeng Harianto, Perhitungan Hari Baik Dalam Pernikahan, *Paradigma*, Vol. 4, No.3, 2016, Hal 3

¹⁵ Candra Gunawan Marisi, Konsep Memilih Pasangan Hidup Menurut 2 Korintus 6:14-15 Dan Aplikasinya Terhadap Pencegahan Perkawinan Beda Agama, *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol.5, No.1, 2020, Hal 47

ini. Pernikahan pada zaman dahulu dan sekarang tidaklah sama. Pernikahan zaman dahulu bukanlah pernikahan yang tercetus hasil daripada perasaan cinta dan kasih sayang yang timbul dalam hati kedua mempelai bahkan jauh tidak mengenal siapa pasangan hidup karena pemilihan pasangan hidup zaman dahulu adalah ditentukan sendiri oleh orang tua. Dengan kata lain, pasangan tidak berhak menentukan apalagi memilih siapa pasangan hidupnya menurut keinginan hatinya. Tetapi zaman ini bukan lagi demikian, anak-anak muda masa kini boleh dikatakan bebas untuk menjalin hubungan dengan siapapun dan bebas untuk memilih pasangan hidupnya dan mengikuti seberapa dalam cintanya sehingga terkadang mengambil keputusan tanpa melibatkan orang tua, bahkan mengorbankan agamanya.¹⁶

Agama Kristen adalah suatu keyakinan yang berlandaskan pada aturan, hidup, penderitaan, penyaliban, kematian, kebangkitan, kenaikan ke Sorga dan kedatangan Yesus Kristus ke dunia untuk kedua kali. Mereka sembahyang di gereja dan menggunakan Alkitab sebagai Kitab Suci yang mengandung dua bagian utama yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Agama ini mempercayai sepenuhnya bahwa Yesus Kristus adalah Mesias, Tuhan dan pemberi keselamatan untuk semua umat manusia dan lahir ke dunia dengan satu misi yaitu untuk menebus manusia dari dosa karena manusia tidak mampu untuk datang kepada Allah dengan kekuatan dan perbuatan baik melainkan hanya di dalam karya penebusan Yesus yaitu Tuhan sendiri yang telah menjadi manusia dapat membawa umat manusia kepada kehidupan kekal.

Prinsip-prinsip memilih pasangan hidup menurut Samuel T. Gunawan yaitu seperti berikut :

- a. Pasangan yang dipilih itu haruslah di antara yang seiman yaitu menyembah dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus.

¹⁶ Candra Gunawan Marisi, Konsep Memilih Pasangan Hidup Menurut 2 Korintus 6:14-15 Dan Aplikasinya Terhadap Pencegahan Perkawinan Beda Agama, *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol.5, No.1, 2020, Hal 49.

- b. Pasangan yang bertekad untuk mengikat perjanjian kawin dihadapan Tuhan dan benar-benar paham bahwa Tuhan menjadi saksi atas perkawinan mereka kelak.
- c. Untuk memelihara kekudusan dan kesetiaan. Sebagaimana Tuhan yang merencanakan dan menjadi saksi perkawinan itu kudus dan setia maka pasangan dituntut juga bersikap kudus dan setia dalam hal perkawinan.
- d. Bertekad untuk saling mengasihi didalam Tuhan yaitu menjalani hari-hari kedepan dengan cinta dan kasih sayang baik suami kepada istri dan sebaliknya.
- e. Bertekad untuk membimbing keturunannya berdasarkan perintah yang telah diberikan oleh Tuhan agar keturunan-keturunan tetap menyembah Allah yang benar dan menikmati berkat-berkat yang telah disediakan bagi umat-Nya dan terakhir mengatasi semua persoalan berdasarkan kebenaran Firman Tuhan dimana memusatkan keputusan-keputusan keluarga baik suka ataupun duka dalam kendalian Allah.¹⁷

2. Praktik Penentuan Hari Baik Pernikahan Di Kalangan Muslim Dan Kristen di Jawa Tengah

Pemakaian adat adalah suatu budaya yang masih berlangsung di tengah penduduk muslim di Desa Karangaji yang sampai sekarang masih dijadikan patokan serta dijalankan untuk menentukan hari baik pernikahan sampai sekarang. Praktek hitungan ini tidak semua orang dapat memahaminya dan melakukannya, praktek hitungan ini biasanya dilakukan oleh orang yang dituakan dan dihormati dalam desa tersebut seperti tokoh agama atau seorang ustadz. Masyarakat di Desa Karangaji yang akan melakukan hajjat seperti ingin melaksanakan suatu acara pernikahan biasanya meminta

¹⁷ Candra Gunawan Marisi, Konsep Memilih Pasangan Hidup Menurut 2 Korintus 6:14-15 Dan Aplikasinya Terhadap Pencegahan Perkawinan Beda Agama, *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol.5, No.1, 2020, Hal 54.

kepada mbah petung untuk menghitung tanggal, hari, neptu dan bulan apa yang baik untuk melaksanakan acara pernikahan dengan maksud agar pernikahannya diberi kelancaran dan rumah tangganya akan berjalan dengan baik hingga kakek dan nenek.¹⁸

Masyarakat muslim di Desa Karangaji sebelum melaksanakan pernikahan melakukan beberapa tradisi seperti mencari hari baik pernikahan berdasarkan weton jawa kepada sesepuh desa atau orang yang biasa menghitung petungan. Tradisi tersebut menghitung tanggal kedua mempelai pengantin menggunakan hitungan jawa seperti tanggal lahir, hari dan pasaran.

Desa Karangaji merupakan desa yang termasuk menjaga akan budaya dan tradisi yang telah ada sejak zaman dahulu. Karena budaya dan tradisi jawa sudah ada terlebih dahulu sebelum Islam datang dan berkembang di tanah Jawa ini. Tradisi penentuan hari baik pernikahan berdasarkan weton jawa ini termasuk kedalam budaya yang hingga sekarang masih eksis dijalankan oleh penduduk di Desa Karangaji sebagai salah satu syarat tertentu untuk melaksanakan acara pernikahan.

Berbagai macam hal dan cara dalam menentukan hari baik pernikahan semua sudah tercantum di dalam catatan yang sering dikenal oleh orang jawa sebagai buku *primbon*. Dalam *primbon* orang jawa ada istilah Neptu. Neptu adalah perhitungan yang dilakukan dengan menghitung jumlah nilai hari dan juga nilai pasaran. Layaknya yang diketahui, selain nama hari seperti minggu, senin, selasa, sampai sabtu dalam budaya orang jawa juga dikenal istilah lain yakni pasaran. Pasaran ialah pahing, pon, wage, kliwon, dan legi. Dimana orang yang melakukan perhitungan tersebut adalah sesepuh desa, misalnya seorang kyai, sesepuh yang memahami mengenai perhitungan tanggal jawa.

¹⁸ Ikar Maulana Malik, Pandangan Hukum Islam Tentang Adat Hitungan Dalam Perkawinan Di Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi, *Jurnal Asy-Syari'ah*, Vol. 19, No. 2, 2017, Hal 138.

Penggabungan dari hari dan pasaran tersebut yang dinamakan dengan istilah *weton*. Setiap *weton* mempunyai jumlah neptu yang berlainan. Masyarakat Desa Karangaji memiliki pemikiran bahwa sesungguhnya menentukan hari baik dalam pernikahan adalah tradisi yang diturunkan, tidak bersifat magis akan tetapi bersifat kehati-hatian dalam menetapkan suatu waktu sebelum memulai hal baik, misalnya hari pernikahan.

Masyarakat di Desa Karangaji kebanyakan sampai sekarang masih mempraktekkan tradisi penanggalan jawa, meskipun keadaan zaman sekarang dan zaman dahulu sudah sangat jauh berubah dibandingkan dulu. Nyatanya tradisi penanggalan jawa sampai sekarang masih tetap eksis dan masih sangat kental di dalam kehidupan masyarakat muslim di Desa Karangaji. Dan alasan kenapa masih eksisnya tradisi penentuan hari baik dalam pernikahan ini adalah sebagian besar karena peran orang tua yang selalu mendidik anak-anaknya dalam melakukan sesuatu seperti tetap menjalankan budaya yang telah dilaksanakan dari generasi ke generasi oleh para leluhur terdahulu.

Menurut masyarakat muslim di Desa Karangaji perhitungan *weton* pernikahan antara mempelai pria dengan *weton* mempelai wanita, tidak menjadi patokan apakah kedua mempelai diterima atau tidak, namun hal ini lebih dimengerti sebagai ramalan kondisi kehidupan kedua belah pihak (suami isteri). Jika perhitungannya menunjukkan ramalan hidup yang tidak baik untuk kedua mempelai maka pernikahan itu ditunda, sebab mereka khawatir jika tetap menyelenggarakan pernikahan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Tradisi orang jawa dalam menentukan hari baik sebelum pernikahan adalah salah satu dari budaya yang telah digunakan pada masa leluhur zaman dulu yang sampai sekarang diturunkan secara turun temurun dan

masih sangat terjaga kelestariannya.¹⁹ Pada hakikatnya masyarakat muslim Desa Karangaji masih sangat memegang erat tradisi penentuan hari baik pernikahan berdasarkan weton jawa.

Masyarakat Desa Kaliputu yang beragama Kristen berpendapat bahwa penentuan hari baik pernikahan tidak diwajibkan dan tidak menjadi keharusan bagi umat Kristen untuk melaksanakan tradisi penentuan hari baik tersebut. Karena di dalam agama Kristen menganggap semua hari itu baik, dan jika umat Kristen sudah siap untuk menikah, selanjutnya menentukan hari apa yang mereka inginkan lalu datang ke gereja dan nanti pihak gereja akan merestui dan mengatur pernikahan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara oleh Imam Gereja di wilayah Kudus beliau berpendapat bahwa agama Kristen tidak melarang umatnya dalam menentukan hari baik pernikahan dengan melalui tradisi penanggalan jawa, karena budaya lahir terlebih dahulu sebelum agama datang. Karena budaya atau tradisi yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang kita dan diturunkan oleh anak cucunya sampai sekarang pasti mempunyai niat atau maksud yang baik yang terkandung dalam tradisi tersebut seperti dalam menentukan hari baik dalam pernikahan.

Tradisi penanggalan jawa dalam pernikahan menurut agama Kristen tidak ada. Dan jika umat Kristen yang ingin melaksanakan pernikahan dengan menggunakan penanggalan jawa dari pihak gereja tidak melarang dan diperbolehkannya menggunakan metode tersebut. Karena pihak gereja pasti merestuinnya jika memang ingin melaksanakan pernikahan. Dengan catatan asal tradisi tersebut tidak bertolak belakang dengan hukum agama Kristen.

¹⁹ Zainudin Djazuli, *Melestarikan Tradisi Dan Budaya Leluhur Ala Ahlussunnah Waljamaah*, 2013, Hal 5.